

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam pendidikan yang memiliki peran sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran yang baik dapat membantu murid menambah pengetahuan serta membentuk sikap agar berperan baik di lingkungan masyarakat (Haifazatul Faizah, et al., 2024), sekaligus mengarahkan murid menjadi bertanggung jawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai ketentuan Pancasila dan UUD NKRI 1945 (Ina Magdalena, 2020).

Pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai yang menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara aktif, kreatif, bahkan menyenangkan supaya murid memiliki minat dan motivasi belajar yang tinggi (Sari, N, et al, 2023).

Pembelajaran yang aktif idealnya menumbuhkan minat belajar yang tinggi, sebab minat inilah yang mendukung tercapainya keberhasilan proses pembelajaran. Ketika semangat belajar telah tumbuh dalam hati seseorang, maka ia tidak akan mudah berputus asa, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir (2017:9), orang yang memiliki ilmu dan mengamalkannya tidak sama dengan orang yang tidak berilmu; ayat ini menegaskan bahwa kegiatan belajar merupakan aktivitas yang bernilai sangat tinggi, yang idealnya mendorong murid untuk mencari ilmu, bertanya, berdiskusi, serta mengamalkan ilmu yang diperoleh. Aktivitas tersebut memerlukan rancangan pembelajaran seperti silabus, tujuan, media, maupun metode yang tepat agar guru mudah menerapkan materi dan berpengaruh terhadap pemahaman murid, sehingga dikenal pula istilah “model pembelajaran”.

Idealnya, salah satu komponen penting dalam pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran merupakan rangkaian konsep yang menggambarkan prosedur kegiatan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, yaitu rancangan kegiatan yang sistematis agar proses pembelajaran berjalan baik dan mudah dipahami murid (Shilphy A. & Octavia, 2020).

Menurut Marthina Sarmud (2023), pembelajaran yang aktif tidak terlepas dari model, media, maupun metode dalam proses pembelajaran, dan kualitas pembelajaran dapat dinilai dari prosedur pelaksanaan seluruh unsur dalam model pembelajaran tersebut. Penerapan model pembelajaran sering digunakan pada mata pelajaran di tingkat sekolah dasar (SD/MI), salah satunya

Pendidikan Pancasila (PP), yang idealnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter, sikap demokrasi, tanggung jawab, dan kerja sama, agar tercapai proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter murid agar memiliki sikap demokratis, bertanggung jawab, cinta tanah air, serta memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Pembelajaran ini perlu dirancang secara menarik, aktif, dan bermakna agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Winarno, 2021). Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, murid didorong untuk aktif berpartisipasi dalam kehidupan, berani menyampaikan pendapat, dan terampil.

Idealnya pula, murid yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih aktif, memiliki perhatian yang baik, serta menunjukkan motivasi dalam memahami materi pelajaran (Sardiman, 2022). Minat belajar merupakan komponen yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, karena mendorong murid untuk aktif terlibat dalam kegiatan belajar, memiliki motivasi internal untuk memahami materi, serta menunjukkan inisiatif dalam pemecahan masalah akademik.

Menurut Nurul, R, (2023), indikator minat belajar murid yang ideal meliputi:

- 1) Perasaan senang, seorang murid yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran,
- 2) Ketertarikan murid adalah gaya gerak yang menyebabkan murid cenderung tertarik pada orang, benda, atau kegiatan tertentu,

- 3) Perhatian murid adalah konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pemahaman, meninggalkan yang lain.
- 4) Keterlibatan murid ketika sesuatu menarik perhatiannya dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada perkembangan sikap dan keterampilan murid. Dalam proses pembelajaran, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik perlu dikembangkan secara terpadu. Khususnya pada aspek afektif, pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan dapat membangun respons, sikap, nilai, dan keterlibatan positif murid terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang agar peserta didik tidak hanya memahami materi secara pengetahuan, tetapi juga menunjukkan ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan selama mengikuti pembelajaran.

Kondisi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang ditemukan pada pengamatan awal menunjukkan bahwa keterlibatan murid dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, seperti penyampaian materi, tanya jawab, mencatat materi, dan mengerjakan latihan. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran yang dapat membantu murid memahami materi yang dipelajari (Sadirman, 2021). Namun, berdasarkan pengamatan awal peneliti, kesempatan murid untuk terlibat

dalam kegiatan yang bersifat kolaboratif, seperti berdiskusi, bertukar pendapat, dan bekerja sama dengan teman, masih terlihat terbatas.

Berdasarkan observasi secara langsung pada tanggal 20 September 2025 di MIN 2 Kota Pariaman sewaktu PPL/KKN, menemukan beberapa kondisi selama pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung. Sebagian murid terlihat kurang antusias mengikuti pembelajaran, beberapa murid berbicara dengan teman ketika pembelajaran berlangsung, dan terdapat murid yang kurang memperhatikan penjelasan. Selain itu, belum banyak murid yang secara aktif bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, maupun bekerja sama dengan teman. Temuan tersebut merupakan hasil pengamatan terhadap perilaku murid selama proses pembelajaran berlangsung dan menjadi gambaran awal mengenai kondisi minat belajar murid.

Jika dikaitkan dengan indikator minat belajar yang digunakan dalam penelitian, yaitu perasaan senang, perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan, beberapa perilaku yang ditemukan tersebut menunjukkan bahwa keempat aspek tersebut belum terlihat secara optimal pada sebagian murid. Hal ini terlihat dari adanya murid yang kurang menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, kurang mempertahankan perhatian selama proses pembelajaran, belum banyak menunjukkan ketertarikan melalui aktivitas bertanya atau memberikan tanggapan, serta belum terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi dan kerja sama.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara bersama beberapa murid kelas VA di MIN 2 Kota Pariaman, yaitu Hasbi dan Bilqis, yang menyampaikan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila terkadang terasa mengantuk dan kurang menyenangkan serta terdapat kegiatan mencatat rangkuman materi. Sementara itu, Aini dan Syakira yang juga merupakan murid kelas V menyampaikan bahwa mereka terkadang merasakan kejenuhan ketika mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dan terdapat kebiasaan menghafalkan materi. Hasil wawancara tersebut digunakan sebagai informasi pendukung untuk memahami pengalaman beberapa murid selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal tersebut, terlihat adanya kondisi yang berkaitan dengan minat belajar murid, khususnya pada aspek perasaan senang, perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan. Hal ini tidak dimaksudkan untuk menilai pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, melainkan sebagai gambaran kondisi awal yang ditemukan peneliti di lapangan. Setiap proses pembelajaran memiliki karakteristik dan tujuan yang perlu disesuaikan dengan kondisi murid. Oleh karena itu, menjadi dasar bagi peneliti untuk mempertimbangkan alternatif kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada murid untuk terlibat secara aktif dan bekerja sama selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Learning Together* (LT). Model *Learning Together*

memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar secara bersama-sama dalam kelompok, melakukan interaksi, berbagi gagasan, dan menyelesaikan tugas melalui kerja sama. Penerapan model tersebut diharapkan dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi murid untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar tidak hanya berfokus pada penerimaan informasi, tetapi juga melibatkan aktivitas bersama antarmurid.

Menurut Zulkipli (2022), model pembelajaran *Learning Together* menuntut murid berperan aktif, meningkatkan kerja sama, dan menyenangkan serta memahami konsep materi yang diajarkan. Model ini juga mudah diadaptasi dan telah diterapkan pada beberapa mata pelajaran lainnya. Agar pembelajaran lebih menarik, model *Learning Together* dipadukan dengan media *crossword puzzle*, yaitu media pembelajaran berbentuk teka-teki silang yang dapat membantu murid memahami dan mengingat materi melalui aktivitas belajar sambil bermain. Penggunaan media ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif murid, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan menumbuhkan minat belajar Pendidikan Pancasila pada murid (Halik, et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model *Learning Together* (LT) Berbantuan Media *Crossword Puzzle* terhadap minat belajar Pendidikan Pancasila di MIN 2 Kota Pariaman”** sebagai upaya untuk

meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan minat belajar murid secara berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Minat belajar murid pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di MIN 2 Kota Pariaman masih belum optimal.
2. Keterlibatan murid dalam kegiatan pembelajaran masih belum optimal, terutama dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama.
3. Diperlukan alternatif kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan lebih luas kepada murid untuk belajar secara aktif dan kolaboratif.
4. Belum diterapkannya model *Learning Together* berbantuan media *Crossword Puzzle* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V MIN 2 Kota Pariaman.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, yang telah dikemukakan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada:

1. Penelitian dilakukan di kelas V MIN 2 Kota Pariaman
2. Materi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu hubungan antarsila dalam pancasila pada Bab 1

3. Model Pembelajaran menggunakan model *Learning Together* (LT) untuk mengukur minat belajar murid yang terdiri dari perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan.
4. Penelitian ini dibatasi untuk mengukur minat belajar murid pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan aktivitas diskusi kelompok sebagai fokus utama penerapan model *Learning Together* (LT) berbantuan media *Crossword Puzzle*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang sudah dijelaskan maka peneliti menarik rumusan masalah yang sesuai dengan penelitian, yaitu:

Apakah penerapan model *Learning Together* berbantuan media *crossword puzzle* dapat meningkatkan minat belajar Pendidikan Pancasila dibandingkan dengan model *Direct Instruction* pada murid kelas V di MIN 2 Kota Pariaman ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang peneliti teliti yaitu:

Untuk mengetahui penerapan model *Learning Together* berbantuan media *Crossword Puzzle* dapat meningkatkan minat belajar Pendidikan Pancasila dibandingkan dengan penerapan model *Direct Instruction* pada murid kelas V di MIN 2 Kota Pariaman.

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai model pembelajaran *Learning Together* dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap minat belajar murid.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Murid

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar murid terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui kegiatan belajar yang aktif, menyenangkan serta keterlibatan kerja sama dalam kelompok.

b. Bagi Guru

Hasil Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif, khususnya pada model *Learning Together* berbantuan media *crossword puzzle* terhadap minat belajar murid dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar mendorong minat belajar murid.

G. Defenisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Learning Together*

Model Pembelajaran *Learning Together* (LT) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama murid dalam kelompok kecil secara heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama melalui interaksi, tanggung jawab individu dan ketergantungan positif antar anggota kelompok. Melalui langkah-langkah pembelajaran meliputi pembentukan kelompok, pemberian tugas kelompok, tugas kelompok, diskusi bersama, penyelesaian tugas secara kolaboratif dan presentasi hasil kerja kelompok dalam pembelajaran (Huda, M., et al., 2022).

Penerapan model ini menekankan pada beberapa unsur yaitu interaksi tatap muka, murid bekerja dalam kelompok-kelompok beranggotakan empat sampai lima orang. Murid belajar mengenai sarana yang efektif untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama (Elyana, 2019).

2. Media *Crossword Puzzle*

Media *crossword puzzle* adalah media pembelajaran berbentuk teka teki silang yang digunakan sebagai alat bantu pembelajaran untuk memperkuat pemahaman konsep melalui kegiatan mengisi jawaban berdasarkan petunjuk tertentu. Media ini digunakan sebagai sarana latihan dan evaluasi materi pkn yang disajikan dalam bentuk teka-teki

silang untuk dikerjakan secara berkelompok melalui model *learning together* (Kurniawan, D, 2021).

3. Minat Belajar Murid

Minat belajar adalah kecenderungan murid untuk merasa senang, tertarik, dan terdorong untuk terlibat dalam kegiatan belajar tanpa adanya paksaan. Minat ini mencerminkan rasa suka, antusiasme, dan motivasi seseorang terhadap kegiatan belajar, baik secara formal di lingkungan sekolah maupun informal diluar kelas (Astuti, R, 2021).

Minat belajar sebagai upaya untuk mendorong pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, baik melalui faktor internal maupun eksternal. Minat ini bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar murid (Andriani, 2019).

4. Pembelajaran Pendidikan Pancasila (PP)

Pendidikan Pancasila (PP) adalah Pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, tentang kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak masyarakat. Pendidikan Pancasila adalah pendidikan yang penting akan nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga negara agar setiap hal yang di kerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang di harapkan (Ina Magdalena, et al., 2020).